Kampanye Hati Nurani (Oleh Nur Syam)

Kampanye merupakan ritual penting dalam kehidupan politik. Sebagai sebuah ritual, setiap kampanye melibatkan pelaku, simbol, dan keyakinan yang kuat. Itulah sebabnya, setiap kampanye terdapat simbol partai atau simbol calon yang akan berkompetisi, keyakinan bahwa calonnya akan menang, dan seperangkat gagasan sebagai konten kampanye.

Masyarakat Indonesia dalam hitungan hari akan menyelenggarakan pemilihan presiden (pilpres). Maka, ingar-bingar kampanye pun kini semarak di negeri ini. Masing-masing calon telah mengerahkan segala daya dan upaya (uang, tenaga, dan pikiran), agar calon tersebut menjadi pemenang. Tak ayal jika dalam kampanye kemudian terjadi berbagai rivalitas, pertentangan bahkan konflik.

Untungnya, masyarakat Indonesia makin dewasa. Berkali-kali menyelenggarakan pemilihan--di level kota, kabupaten, provinsi dan bahkan nasional--telah menjadikan masyarakat Indonesia kian dewasa berpolitik. Meski di sana-sini terjadi kontestasi, pertentangan, rivalitas, dan bahkan konflik, ternyata tidak mengoyak rasa kebersamaan sebagai bangsa.

Jika kita melihat ulang pemilihan umum (pemilu) legislatif yang baru lalu, kekhawatiran akan terjadinya benturan antargolongan masyarakat ternyata tidak terjadi. Ini menandakan masyarakat makin sadar bahwa perbedaan dalam pilihan politik bukan halangan untuk merajut kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk marketing calon dalam gagasan besar visi dan misi kebangsaan dan kemasyarakatan, maka kampanye untuk pilpres berada di jalur yang benar (on the right track). Memang di sana-sini pastilah terjadi gesekan, seperti materi kampanye yang menyinggung dimensi individu atau kepribadian individu calon presiden-calon wakil presiden (capres-cawapres). Namun, kampanye pilpres sekarang ini telah mengarah pada "pemaparan fakta" ketimbang mengumbar janji yang utopis.

Masyarakat memang makin dewasa sehingga bisa menilai rekam jejak masing-masing calon. Apa yang telah dilakukan calon akan menjadi ukuran bagi para pemilih untuk menentukan pilihannya. Siapa yang bisa mengemas perjalanan atau rekam jejak politiknya, dialah yang akan memperoleh simpati masyarakat.

Mungkin yang perlu dikembangkan sekarang atau pada masa depan adalah bagaimana melaksanakan kampanye yang berbasis hati nurani. Kampanye berbasis hati nurani ini menggunakan kecerdasan logika, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan logika diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan logis berdasarkan realitas yang telah dan akan diperjuangkan.

Berbasis emosional artinya kampanye tersebut dikemas dalam bahasa hati, yaitu ungkapan yang membuat kompetitor dan masyarakat audiensinya merasakan ketenangan dan saling menghargai. Berbasis spiritual artinya kampanye tersebut tidak hanya mengusung tanggung jawab individu dan sosial, tetapi juga tanggung jawab ketuhanan.

Kampanye semestinya tetap berada dalam koridor keagamaan, yaitu persaudaraan. Dalam konsep Islam, sesama umat Islam itu bersaudara, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu menguatkan lainnya. Maka, kampanye yang baik harus tetap mengedepankan persaudaraan sebagai pesan universal kemanusiaan.***

Klik di sini link sumber

Ref:
Suara Karya Online, Monday, 29 June 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id